

**TOPONIMI SUNGAI DI KABUPATEN TANA TIDUNG,  
KALIMANTAN UTARA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**  
*River Toponimi in Tana Tidung District, North Kalimantan: Antropolinguistic Study*

**Nurul Masfufah**

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

(Diterima: 22 Mei 2019, disetujui: 26 September 2019)

**Abstract**

*The problem to be explored in this study is how the shape of the river topology in Tana Tidung Regency is associated with aspects of local culture. Data collection was carried out using documentation techniques and with note taking and interview techniques with informants. Data analysis used descriptive analysis techniques which included linguistic (semantic) and antropolinguistic (hermeneutic) data analysis. The results of this study found 11 themes in river topography in Tana Tidung Regency, namely flora (18.31%), fauna (4.74%), people's names (7.12%), tool names (8.13%), stories people (10.51%), giving ancestors (20%), water conditions (4.75%), river conditions (7.80%), place of activity (8.81%), history (4.07%), and people's lives (5.76%). Based on the number of words used in the river toponym, 243 names were found using one word, 49 using two words, and 3 names using the word repeat. Based on the type of word used there are 241 river names with verb words, 37 river names with adjectives, and 17 river names with verb words. Based on the origin of the language used there are 222 river names originating from the Tidung language, 62 river names are from the Belusu language, 9 river names are from Indonesian, and 2 river names are from the Malay language. The conclusions from this research show that river toponymy can be used as a clue to how the Tana Tidung community expresses their identity.*

**Keywords:** toponymy, river, antropolinguistics

**Abstrak**

Masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung yang dikaitkan dengan aspek-aspek budaya setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan dengan teknik catat dan wawancara terhadap informan. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang mencakup analisis data linguistik (semantik) dan antropolinguistik (hermeneutik). Hasil penelitian ini menemukan 11 tema dalam toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung adalah flora (18,31%), fauna (4,74%), nama orang (7,12%), nama alat (8,13%), cerita rakyat (10,51%), pemberian nenek moyang (20%), keadaan air (4,75%), keadaan sungai (7,80%), tempat kegiatan (8,81%), sejarah (4,07%), dan kehidupan masyarakat (5,76%). Berdasarkan jumlah kata yang digunakan dalam toponimi sungai ditemukan 243 nama yang menggunakan satu kata, 49 menggunakan dua kata, dan 3 nama yang menggunakan kata ulang. Berdasarkan jenis kata yang digunakan terdapat 241 nama sungai yang berjenis kata verba, 37 nama sungai berjenis kata adjektiva, dan 17 nama sungai berjenis kata verba. Berdasarkan asal bahasa yang digunakan terdapat 222 nama sungai yang berasal dari bahasa Tidung, 62 nama sungai berasal dari bahasa Belusu, 9 nama sungai berasal dari bahasa Indonesia, dan 2 nama sungai berasal dari bahasa Melayu. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa toponimi sungai dapat dijadikan petunjuk bagaimana masyarakat Tana Tidung mengungkapkan jati dirinya.

**Kata kunci:** toponimi, sungai, antropolinguistik

## 1. Pendahuluan

Khazanah dan ciri khas kebudayaan di masyarakat dapat terlihat di dalam bahasa yang digunakannya. Dalam konteks budaya, bahasa merupakan unsur penting dan dapat dipandang sebagai sumber daya untuk menguak misteri budaya di masyarakat, seperti perilaku berbahasanya, identitas dan kehidupan masyarakatnya, pendayagunaan bahasa di masyarakat, serta pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya. Bahasa juga dapat memengaruhi cara seseorang dalam berpikir dan memandang sesuatu di dunia ini. Dengan demikian, melakukan kajian suatu bahasa dan maknanya akan memungkinkan diketahuinya cara pandang masyarakat terhadap kenyataan yang ada.

Pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia di antaranya akan terekam melalui identifikasi nama tempat (toponimi). Menurut (Sahril dkk., 2015), begitu manusia mendiami suatu wilayah di muka bumi, manusia pun memberi nama kepada semua unsur-unsur geografi, seperti nama untuk sungai, bukit, gunung, lembah, pulau, teluk, laut, selat, dan sebagainya yang berada di wilayahnya atau yang terlihat dari wilayahnya. Hal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi unsur geografis tersebut menurut (Saptarini dkk., 2016) adalah dengan memberikan nama yang berfungsi sebagai unit pengenalan dan juga dapat menggambarkan suatu sejarah peradaban yang terkandung di dalamnya. Nama diberikan berdasarkan apa yang dilihatnya, seperti peristiwa yang pernah terjadi, keadaan sungai, hewan-hewan, pohon-pohon, atau buah-buahan yang dominan di wilayah tersebut. Dengan kata lain, nama unsur geografi bukan hanya sekadar nama, tetapi di belakang nama tersebut adalah sejarah yang panjang dari pemukiman manusia (Sahril dkk., 2015). Dengan demikian, pengkajian toponimi ini diharapkan mampu menguak kondisi riil sosiokultural suatu masyarakat.

Fokus kajian ini berkaitan dengan bentuk atau pola pemberian nama tempat, yaitu nama sungai di Kabupaten Tana Tidung. Kajian ini

diharapkan dapat merefleksikan kondisi sosiokultural masyarakat di Kabupaten Tana Tidung. Pola pemberian nama tempat juga dapat menjadi salah satu indikator ideologis suatu kelompok masyarakat yang antara lain mencakup nilai-nilai yang dianut serta keyakinan dan harapan bahwa nama tempat tersebut akan sesuai dengan tuntutan masyarakat pada masa dibuatnya. Hal ini selaras dengan pandangan Bascom dalam (Danandjaja, 2002) bahwa salah satu fungsi folklor berkaitan dengan toponimi ini adalah sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.

Dari konsep toponimi mengenai tempat di suatu daerah dapat dilihat bagaimana masyarakat itu mencitrakan dirinya dan bagaimana memunculkan citranya ke dunia luar. Pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia di antaranya akan terekam melalui identifikasi nama tempat (toponimi) dari budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung dikaitkan dengan aspek-aspek budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung dikaitkan dengan aspek-aspek budaya masyarakat setempat. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi banyak kalangan, salah satunya sebagai landasan bagi pengembangan kajian pendidikan sosial-budaya di Kalimantan Utara, terutama kajian budaya dan folklor.

Sejarah toponimi dimulai bersamaan dengan dikenalnya peta dalam peradaban manusia yang dimulai pada zaman Mesir Kuno (Sukojo, 2012). Lebih lanjut (Sukojo, 2012) menjelaskan tentang perlunya suatu usaha untuk 'merekam' dari bahasa verbal (bentuk lisan) ke dalam bentuk tulisan atau simbol untuk memberikan keterangan atau nama pada unsur yang digambarkan pada sebuah peta. Ilmu yang menjelaskan tentang penamaan unsur geografi

atau totalitas dari toponim dalam suatu kawasan menurut Sukojo (2012) disebut toponimi. Di dalam KBBI dijelaskan bahwa toponimi merupakan cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. Onomastika menurut Kridalaksana (2008) merupakan penyelidikan tentang asal usul, bentuk dan makna, nama diri, terutama nama orang dan tempat.

Nida dalam (Sudaryat dkk., 2009) menyatakan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Setiap nama unsur geografi di Indonesia menurut Saptarini dkk. (2016) terdiri atas minimal dua bagian, yaitu nama generik dan nama spesifik. Yang dimaksud dengan nama generik adalah nama yang menggambarkan bentuk dari unsur geografis tersebut, misalnya sungai, gunung, dan kota, sedangkan nama spesifik merupakan nama diri (*proper name*) dari nama generik tersebut yang juga digunakan sebagai unit pembeda antarunsur geografis.

Masih menurut (Sudaryat dkk., 2009) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu: (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat. Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, tempatnya tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang. Tokoh yang

terpandang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat. Menurut Sudaryat (2009), di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan, seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

Sebagai bentuk realisasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Menurut Piliang (2012), dalam konteks *cultural studies*, keberadaan tanda dan teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di mana tanda dan teks itu berada. Tanda dan teks hanya dapat berfungsi bila ia digunakan oleh komunitas atau masyarakatnya. Penggunaan sistem tanda ini merupakan suatu bentuk konvensi yang menghasilkan makna dan nilai-nilai sosial tertentu di masyarakatnya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Pendekatan awal atau cara ini dipandang berhasil dan memadai bagi para guru (sosio-antropologi, folklor, dan geografi) dalam mendeskripsikan karakteristik tempat-tempat di permukaan bumi.

Selanjutnya, (Sukojo, 2012) memaparkan arti penting toponimi, antara lain: (a) sebagai wujud tertib administrasi negara; (b) optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan serta pembangunan kawasan atau daerah itu sendiri; (c) memiliki nilai strategis, khususnya wilayah perbatasan yang dijadikan titik dasar penarikan garis pangkal dari batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); dan (d) mengurangi konflik antarwilayah ataupun antarnegara.

Selain menggunakan kajian semantik, penelitian ini juga merupakan kajian antropolinguistik, yaitu sebuah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Lebih lanjut (Sibarani, 2013) menyatakan bahwa dalam berbagai literatur terdapat juga

istilah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*) untuk mengacu pada acuan yang hampir sama. Istilah yang sering digunakan adalah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), tetapi istilah yang lebih netral dapat digunakan antropolinguistik dengan beranalogi pada sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik. Dalam tulisan ini digunakan istilah antropolinguistik dengan makna yang sama dengan antropologi linguistik atau linguistik antropologi.

Antropolinguistik menurut Kridalaksana (2008) adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan. Kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia. Segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Menurut Sibarani (2013), studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menelaah bentuk-bentuk pemberian nama tempat (toponimi) serta informasi sosiokultural masyarakat yang memengaruhinya. Meskipun demikian, statistik sederhana, terutama mengenai frekuensi dan persentasi akan dipergunakan untuk membantu proses analisis data. Penelitian ini akan dibatasi pada nama-nama sungai yang ada di Kabupaten Tana Tidung agar analisis dapat dilakukan secara mendalam. Pemilihan Kabupaten Tana Tidung sebagai sampel karena di wilayah

tersebut banyak terdapat sungai dengan penamaan yang variatif dan unik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumen dan wawancara dengan informan mengenai sejumlah informasi yang berkaitan dengan nama-nama sungai di Tana Tidung. Adapun langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut. Langkah pertama, setiap nama sungai akan diinventarisasi melalui pencatatan dari sumber tertulis (dokumen) dan sumber lisan (informan). Langkah kedua, nama-nama sungai yang sudah dikumpulkan akan ditindaklanjuti dengan pengecekan dan wawancara untuk mengetahui berbagai informasi, terutama asal usul dan sejarah nama yang ada di tempat tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka yang menurut Widoyoko, (2013) disebut juga wawancara bebas, yakni pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara hanya sebatas garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Setelah data terkumpul, data akan diklasifikasikan secara rinci dan dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang mencakup analisis data linguistik (semantik) berupa nama tempat dan antropolinguistik (hermeneutik budaya). Adapun model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh (Miles, 2007), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Di Kabupaten Tana Tidung terdapat banyak sungai, yaitu sebanyak 295 dengan perincian sebagai berikut. Kecamatan Betayau sebanyak 98 sungai, Kecamatan Muruk Rian sebanyak 44 sungai, Kecamatan Sesayap sebanyak 86 sungai, Kecamatan Tana Lia sebanyak 30 sungai, dan Kecamatan Sesayap Hilir sebanyak 37 sungai.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa tema dalam penamaan sungai di Kabupaten Tana Tidung. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Toponimi Sungai Berdasarkan Makna**

Berdasarkan Tema Asal Usulnya	Jumlah	Persentase
Flora	54	18,31%
Fauna	14	4,74%
Nama Orang	21	7,12%
Nama Alat/Benda	24	8,13%
Cerita rakyat	31	10,51%
Pemberian Nenek Moyang	59	20%
Keadaan/Sifat Air	14	4,75%
Keadaan/Sifat Sungai	23	7,80%
Tempat Kegiatan	26	8,81%
Sejarah	12	4,07%
Kegiatan/Kehidupan Masyarakat	17	5,76%

Berdasarkan tabel tersebut, ada sebelas tema asal usulnya yang dipakai untuk memberi nama sungai-sungai di Tana Tidung, yaitu flora, fauna, nama orang, nama alat atau benda, cerita rakyat, pemberian nenek moyang, keadaan atau sifat airnya, keadaan atau sifat sungainya, tempat kegiatan, sejarah, dan kegiatan atau kehidupan masyarakat. Dari sebelas tema asal usul nama sungai-sungai tersebut, yang paling banyak digunakan yaitu pemberian nenek moyang (20%), sedangkan yang paling sedikit digunakan, yaitu sejarah (4,07%). Berikut penjelasan secara singkat bentuk toponimi sungai berdasarkan tema asal usul sungai-sungai di Tana Tidung.

Latar lingkungan alam merupakan salah satu aspek dalam toponimi sungai di Tana

Tidung, yaitu menghubungkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna) yang banyak terdapat di wilayah sungai itu. Unsur tumbuhan (flora) dalam penamaan sungai dikaitkan dengan kemungkinan besar pernah adanya tumbuhan tersebut di sekitar sungai atau banyak terdapat tumbuhan di sekitar sungai tersebut. Di bawah ini beberapa contoh nama-nama sungai di Tana Tidung yang diberi nama dengan menggunakan nama tumbuhan.

#### 1. Sungai Batung

Pemberian nama *Sungai Batung* diambil dari nama pohon bambu betung yang banyak terdapat di sekitar sungai tersebut. Ukuran bambu tersebut besar-besar dan zaman dahulu banyak dimanfaatkan penduduk setempat. Batang bambu dapat digunakan untuk alat angkut air karena dapat menampung 5 liter air. Selain itu, rebungnya dimanfaatkan penduduk setempat untuk membuat sayur.

#### 2. Sungai Kujau

Pemberian nama *Sungai Kujau* diambil dari nama sejenis Tanaman pakis atau paku-pakuan. Tanaman ini banyak tumbuh di sekitar sungai tersebut sehingga namanya menggunakan nama Tanaman *Kujau*. Tanaman ini juga bermanfaat bagi penduduk setempat, yaitu daun Tanaman *kujau* dapat dibuat sayur untuk dimakan.

#### 3. Sungai Bayan

Pemberian nama *Sungai Bayan* diambil dari nama sejenis pohon besar yang dipelihara untuk diambil madu lebah sebagai bahan makanan masyarakat yang tinggal di sungai tersebut.

#### 4. Sungai Lampun

Pemberian nama *Sungai Lampun* diambil dari nama buah sejenis durian yang banyak terdapat di kawasan itu.

#### 5. Sungai Maritam

Pemberian nama *Sungai Maritam* pada awalnya di sungai tersebut terdapat Tanaman

buah maritim yang tumbuh di sekitar sungai tersebut.

Dari beberapa contoh nama sungai di atas, tampak bahwa tumbuhan yang hidup atau tumbuh subur di daerah Tana Tidung cukup heterogen. Dari data yang telah dikumpulkan dapat diklasifikasikan, yaitu sungai yang menggunakan nama jenis buah, yaitu sungai *kulumbulu*, *juarang*, *tupal*, *lampoon*, *maritam*, dan *taolan*. Sungai yang menggunakan nama jenis pohon, yaitu sungai *bayan*, *tembalu*, *tengkawang*, *gaharu*, dan *nibung*. Sungai yang menggunakan nama jenis bambu, yaitu sungai *batung* dan *suling*. Sungai yang menggunakan nama jenis paku-pakuan, yaitu *kujau* dan sejenis rumput liar, yaitu *tutubo*. Beberapa tumbuhan tersebut dimanfaatkan masyarakat Tidung untuk kebutuhan makan, yaitu dibuat sayur, seperti pakis dan rebung betung, serta dimakan langsung sebagai buah, seperti *kulumbulu*, *juarang tupal*, *lampun*, *maritam*, dan *taolan*. Selain itu, untuk kebutuhan papan atau tempat tinggal, seperti *nibung* untuk penutup pondok, *gaharu*, dan *tengkawang* yang dimanfaatkan kayunya untuk membuat dinding rumah. Mereka biasanya mengambil sendiri tumbuhan tersebut di sekitar sungai dan hutan karena mereka sudah terbiasa hidup berladang.

Unsur binatang (fauna) dalam penamaan sungai dikaitkan dengan kemungkinan besar pernah ada atau banyak terdapat binatang tertentu di sekitar sungai tersebut. Nama-nama sungai di Tana Tidung yang diberi nama sesuai dengan nama binatang, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Sungai Say

Pemberian nama *Sungai Say* diambil dari sejenis kodok yang bisa dimakan dan banyak terdapat di kawasan sungai tersebut.

#### 2. Sungai Belabos

Pemberian nama *Sungai Belabos* diambil dari banyaknya jenis ikan belabos/ikan bulan-bulan yang terdapat di sungai tersebut.

#### 3. Sungai Langkau

Pemberian nama *Sungai Langkau* diambil dari nama sejenis semut. Dahulu diceritakan di sungai itu terkenal dengan semut langkau yang sangat banyak.

#### 4. Sungai Manca Kara

Pemberian nama *Sungai Manca Kara* diambil dari nama jenis hewan yang banyak terdapat di sekitar sungai itu. Di sekitar sungai tersebut terdapat banyak bangkai monyet/keras.

Dari beberapa nama sungai di atas, tampak bahwa hewan atau binatang yang hidup di sekitar sungai di Tana Tidung juga heterogen, antara lain jenis kodok, jenis ikan, jenis semut, dan jenis keras. Hewan atau binatang tersebut sampai sekarang masih banyak dijumpai di daerah tersebut.

Latar budaya dan kemasyarakatan dalam toponimi sungai yang terdapat di Tana Tidung memberikan petunjuk atau gambaran mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Adapun gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat setempat yang terekam dalam toponimi sungai, antara lain sebagai berikut.

a. Sebagian atau sekelompok masyarakat Tana Tidung ada yang berlatar kehidupan pengambil madu secara tradisional. Hal tersebut dapat terlihat pada toponimi sungai berikut ini.

#### 1. Sungai Miting

Pemberian nama *Sungai Miting* diambil dari tempat masyarakat mengambil madu lebah hutan yang jumlahnya sedikit.

#### 2. Sungai Teguluk

Pemberian nama *Sungai Teguluk* tersebut karena di daerah tersebut merupakan tempat orang mengambil madu karena banyak pohon madu di sekitar sungai itu.

#### 3. Sungai Bayan

Pemberian nama *Sungai Bayan* diambil dari sejenis pohon besar yang dipelihara untuk

diambil lebah madu sebagai bahan makanan masyarakat yang tinggal di sungai tersebut.

Nama Sungai *Miting*, *Teguluk*, dan *Bayan* tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian masyarakat Tidung memiliki latar kehidupan pengambil madu dari lebah hutan, biasanya di pohon-pohon besar di sekitar sungai dan di tengah hutan. Madu tersebut merupakan sumber kehidupan masyarakat Tidung. Dahulu orang memanen madu di malam hari dan memakai asap serta api untuk mengusir lebah dari sarangnya

b. Sekelompok masyarakat yang berlatar kehidupan pengambil damar dan rotan, berkebun/berladang, dan mencari kayu di hutan secara tradisional. Hal itu dapat dilihat pada toponimi sungai berikut ini.

#### 1. Sungai Bikis

Pemberian nama *Sungai Bikis* tersebut karena dahulu daerah tersebut merupakan tempat orang mencari penghidupan, yaitu mengambil damar, rotan kecil-kecil, dan berkebun atau berladang.

#### 2. Sungai Jangkot

Pemberian nama *Sungai Jangkot* tersebut karena kawasan sungai tersebut merupakan tempat orang menebang kayu. Banyak kayu tersangkut sehingga harus dipanjat (*jangkot*) untuk melepaskan kayu tersebut.

Berdasarkan data toponimi sungai di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Tana Tidung juga mencari penghidupan dengan mengambil damar, rotan, dan berkebun di ladang atau di hutan. Sampai saat ini, sebagian masyarakat Tana Tidung masih melakukan aktivitas tersebut, khususnya yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

c. Masyarakat Tana Tidung kebanyakan juga berburu. Hal tersebut dapat terlihat pada toponimi sungai di bawah ini.

#### 1. Sungai Anjat

Pemberian nama *Sungai Anjat* diambil karena zaman dahulu banyak orang mencari buaya dan pada saat orang mencari buaya, anjat yang dibawa hilang.

#### 2. Sungai Sabaruang

Pemberian nama *Sungai Sabaruang* tersebut karena kawasan sungai tersebut merupakan tempat orang berburu beruang. Di tempat itu terdapat banyak beruang.

Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Tanah Tidung ada yang memiliki mata pencaharian berburu. Adapun hewan yang diburu selain babi hutan dan rusa, mereka juga berburu buaya dan beruang. Berburu ini merupakan tradisi turun-temurun untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam berburu mereka menggunakan alat yang masih tradisional, seperti mandau, sumpit, dan tombak yang mereka buat sendiri.

d. Dalam kehidupan zaman dahulu, masyarakat Tana Tidung masih kuat persukuannya. Hal tersebut dapat dilihat secara sekilas dari sejarah nama sungainya, seperti pada toponimi sungai di bawah ini.

#### 1. Sungai Bintai

Pemberian nama *Sungai Bintai* ini karena sungai ini merupakan tempat orang/suku Tandau mengintai orang atau mencegat orang untuk dipotong kepalanya atau dibantai (*bintai*). Suku Tandau tersebut lebih dahulu ada sebelum suku Tidung dan suku Belusu.

#### 2. Sungai Balang

Pemberian nama *Sungai Balang* merupakan hasil kesepakatan sebagai pemberian dalam zaman dahulu antarsuku yang merebutkan wilayah tersebut (*balang*).

#### 3. Sungai Baloi

Pemberian nama *Sungai Baloi* karena sungai ini merupakan tempat orang melarikan

diri pada zaman perang antarsuku, mereka membuat rumah pelarian dari peperangan (*baloi*).

Zaman dulu masyarakat Dayak, termasuk di Tana Tidung melakukan perang antarsuku karena memperebutkan kekuasaan. Selain itu, ada tradisi *ngayau*, yaitu memenggal kepala manusia yang menjadi musuhnya dalam rangka mempertahankan status kekuasaan, misalnya mempertahankan atau memperluas daerah kekuasaan yang dibuktikan dengan banyaknya kepala musuh. Semakin banyak kepala musuh yang diperoleh, semakin kuat dan kaya orang yang bersangkutan.

Selain kehidupan sosial budaya masyarakat setempat yang tergambar dalam toponimi sungai yang terdapat di Tana Tidung, ada juga kepercayaan dan cerita rakyat yang terungkap dalam sejarah nama sungai. Berikut ini kepercayaan pada nenek moyang yang telah meninggal dunia sebagai dasar penamaan sungai di Tana Tidung.

#### 1. Sungai Mansigar

Pemberian nama *Sungai Mansigar* ini merupakan pemberian nenek moyang yang berasal dari nama orang pertama yang menemukan sungai tersebut dan mendiami lokasi sungai yang dipakai sehingga dimanakan Mansigar sebagai nama sungai.

#### 2. Sungai Mansisik

Pemberian nama *Sungai Mansisik* ini merupakan pemberian nenek moyang yang dipakai secara turun-temurun sebagai nama sungai. Mansisik artinya paman bersisik.

#### 3. Sungai Yaki Alam

Pemberian nama *Sungai Yaki Alam* ini merupakan pemberian nenek moyang yang dipakai secara turun-temurun sebagai nama sungai. Yaki alam artinya kakek (leluhur) alam.

Cerita rakyat setempat juga menjadi dasar dalam penamaan sungai di Tana Tidung. Cerita

rakyat di Tana Tidung cukup banyak. Cerita rakyat tersebut merupakan cerita zaman dahulu yang berkembang di kalangan masyarakat Tana Tidung yang menceritakan suatu kejadian dan kebenarannya belum diketahui. Cerita rakyat tersebut biasanya disampaikan secara lisan secara turun-temurun sehingga generasi-generasi selanjutnya dapat mengetahui cerita rakyat tersebut. Tidak sedikit pula cerita rakyat yang ditulis sehingga dapat terdokumentasikan dengan lebih baik dan ada pula. Berikut ini contoh nama-nama sungai yang namanya diambil dari cerita rakyat dari nenek moyang mereka.

#### 1. Sungai Setiud

Pemberian nama *Sungai Setiud* ini berdasarkan cerita rakyat dari nenek moyang mereka. Zaman dahulu banyak orang yang mencari ikan memakai *sesiud* (alat mencari ikan) pada waktu kemarau panjang.

#### 2. Sungai Kurupungon

Pemberian nama *Sungai Kurupungon* ini berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat. Zaman dahulu ada salah satu orang naik perahu sampai di dekat Kuala Kurupungon terkena gosong dan bertarik. Karena terlalu berat, mereka marah-marah.

#### 3. Sungai Burunguron

Pemberian nama *Sungai Burunguron* ini berdasarkan cerita rakyat dari nenek moyang mereka. Zaman dahulu ada seorang nenek tua yang berburu babi dan beruang. Dia membawa bekal pada saat berburu. Karena terlalu lama, bekal yang dibawanya sampai berjamur/ *rungon*.

#### 4. Sungai Seputuk

Pemberian nama *Sungai Seputuk* ini berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat. Zaman dahulu ada orang yang menyusuri sungai penuh dengan penyesalan karena banyak kayu yang hanyut dan melintang dan selalu mengenai perahunya.

Walaupun penuh dengan penyesalan dan bersusah payah tetap diperjuangkan.

Penamaan beberapa sungai di Tana Tidung juga didasarkan atas keadaan sungai tersebut, misalnya nama sungai di bawah ini.

1. Sungai Ibob

Pemberian nama *Sungai Ibob* ini berasal dari bahasa suku Tidung, yaitu terpesona dengan hasil kesuburan di daerah sungai tersebut.

2. Sungai Sulit

Pemberian nama *Sungai Sulit* ini karena sungai ini berkelok-kelok dan susah dilalui.

3. Sungai Jabot

Pemberian nama *Sungai Jabot* karena sungai ini aliran airnya tersumbat yang disebut jabot atau sabot, dalam bahasa suku Tidung artinya tersumbat.

4. Sungai Iting-Iting

Pemberian nama *Sungai Iting-Iting* ini karena sungai ini melingkar seperti anting-anting atau inting-inting.

Ada juga beberapa penamaan sungai di Tana Tidung berdasarkan keadaan airnya, misalnya sebagai berikut.

1. Sungai Sapon

Pemberian nama *Sungai Sapon* ini karena air sungainya terasa asin (*sapon*). Di lokasi tersebut apabila meminum airnya, akan terasa asin dan biasanya diminum oleh binatang payau.

2. Sungai Lisun

Pemberian nama *Sungai Lisun* ini karena airnya mendidih/panas dan menguap (*lisun*). Di sungai tersebut terdapat udang berwarna merah, seperti yang sudah direbus, meskipun udang tersebut hidup. Air panas ada di tengah-tengah, sedangkan di

sekitarnya airnya biasa saja, berwarna biru karena bercampur air laut, tetapi jernih.

1. Sungai Yulad

Pemberian nama *Sungai Yulad* ini karena air yang muaranya besar dan terdapat banyak jenis ikan kakap merah

2. Sungai Ancem-Ancem

Pemberian nama *Sungai Ancem-Ancem* ini karena air di sungai tersebut terasa asam (*ancem-ancem*)

3. Sungai Luoq

Pemberian nama *Sungai Luoq* ini karena keadaan air di sungai tersebut selalu keruh (*luoq*).

Berdasarkan kajian bahasa, penamaan sungai yang digunakan masyarakat cukup sederhana. Berdasarkan struktur, nama sungai hanya terdiri atas dua kata. Tidak ada nama sungai di Tana Tidung yang menggunakan lebih dari dua kata. Adapun bentuk kata yang digunakan untuk penamaan berdasarkan jumlah katanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2 Penamaan Sungai Berdasarkan Jumlah Kata**

Berdasarkan Jumlah Kata	Jumlah	Persentase
Satu kata	243	82,37
Dua kata	49	16,61
Kata ulang	3	1,02

Berdasarkan data di atas, dapat dideskripsikan bahwa masyarakat Tana Tidung cenderung simpel dan sederhana dalam penamaan sungai. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya nama sungai dengan menggunakan satu suku kata saja, yaitu sebanyak 243 sungai (82,37%), sedangkan nama sungai yang terdiri atas dua kata sebanyak 49 sungai saja (16,61%) dan yang menggunakan kata ulang hanya 3 sungai (1,02%). Penamaan sungai di Tana Tidung yang menggunakan lebih dari dua

kata tidak ditemukan. Kesederhanaan dalam penamaan sungai tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Tana Tidung memiliki pola pikir yang sederhana. Jenis kata yang paling banyak digunakan dalam penamaan sungai di Tana Tidung adalah sebagai berikut.

**Tabel 3 Toponimi Sungai Berdasarkan Jenis Kata**

Berdasarkan Kelas Kata	Jumlah	Persentase
Verba	17	5,76%
Adjektiva	37	12,54%
Nomina	241	81,70%

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Tana Tidung cenderung simpel dan sederhana dalam penamaan sungai. Hal itu dapat dilihat dari penamaan sungai dengan menggunakan jenis kata verba, yaitu hanya sebanyak 17 sungai (5,76%), jenis kata berupa adjektiva sebanyak 37 sungai (12,54%) dan nama sungai dengan menggunakan jenis nomina paling banyak, yaitu 241 sungai (81,70%). Masyarakat Tidung lebih dekat dengan benda-benda dan alam sekitar dibandingkan interaksi dengan manusia. Aktivitas yang dilakukan itu pun juga tidak terlalu kompleks, apalagi yang berada di pedalaman. Kesehariannya hanya mencari madu, berladang, dan berburu di hutan sehingga bentuk-bentuk verba yang dipakai tidak terlalu kompleks.

**Tabel 4 Toponimi Sungai Berdasarkan Asal Bahasa**

Berdasarkan Asal Bahasa	Jumlah	Persentase
Bahasa Tidung	222	75,25%
Bahasa Belusu	62	21,02%
Bahasa Melayu	2	0,68%
Bahasa Indonesia	9	3,05%

Sebagian besar penamaan sungai di Tana Tidung menggunakan bahasa Tidung karena persebaran bahasa Tidung cukup luas dan jumlah penuturnya cukup banyak di wilayah Kabupaten Tana Tidung. Bahasa Tidung dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Bulungan, Tarakan, Malinau, dan Nunukan. Bahasa Tidung terdiri atas tiga dialek, yaitu: (1) dialek Berusu yang dituturkan di Desa Sekatak Bengara, Limbu Sedulun, Kujau, dan Sesua; (2) dialek Sesayap yang dituturkan di Desa Tanah Merah, Bunyu, Salim Batu, Sesayap, Setabu, Pembelianan, Juata Laut; dan (3) dialek Tagul yang dituturkan di Desa Tagul, Kecamatan Sembakung. Dengan demikian, bahasa Tidung yang paling banyak digunakan untuk pemberian nama sungai-sungai di Kabupaten Tana Tidung, yaitu 75,25%. Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Tidung juga masih membuka diri dengan masyarakat lain, yaitu melakukan kontak sosial dengan masyarakat Belusu sehingga terjadi kontak bahasa. Oleh karena itu, ada beberapa nama sungai yang menggunakan bahasa Belusu, yaitu sejumlah 21,02%.

### 3. Simpulan

Toponimi atau penamaan sungai di Tana Tidung memiliki aturan, kaidah atau sistem tertentu, dan tidak dibuat sembarangan. Setiap nama tempat memiliki latar belakang tertentu. Latar belakang tersebut berkaitan dengan aspek wujud (fisikal), aspek kemasyarakatan (sosial), dan aspek kebudayaan (kultural). Penamaan sungai serta kajiannya ternyata tidak hanya menelaah maknanya secara fisikal saja, tetapi lebih luas lagi, yakni aspek budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan tema yang digunakan dalam toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung ditemukan ada 11 tema, yaitu flora (18,31%), fauna (4,74%), nama orang (7,12%), nama alat (8,13%), cerita rakyat (10,51%), pemberian nenek moyang (20%), keadaan air (4,75%), keadaan sungai (7,80%), tempat kegiatan (8,81%), sejarah (4,07%), dan kehidupan

masyarakat (5,76%). Berdasarkan jumlah kata yang digunakan dalam toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung ditemukan 243 nama yang menggunakan satu kata, 49 menggunakan dua kata, dan 3 nama yang menggunakan kata ulang. Berdasarkan jenis kata yang digunakan dalam toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung ditemukan 241 nama sungai yang berjenis kata verba, 37 nama sungai berjenis kata adjektiva, dan 17 nama sungai berjenis kata verba. Berdasarkan asal bahasa yang digunakan dalam toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung ditemukan 222 nama sungai yang berasal dari bahasa Tidung, 62 nama sungai berasal dari bahasa Belusu, 9 nama sungai berasal dari bahasa Indonesia, dan 2 nama sungai berasal dari bahasa Melayu.

Konsep toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung tersebut dapat dijadikan petunjuk bagaimana suatu masyarakat mengungkapkan citra dirinya. Bentuk atau pola toponimi sungai tersebut dapat dijadikan indikator ideologis suatu masyarakat yang mencakup tata nilai dan keyakinan yang dianutnya, kearifan, dan harapan-harapan yang ingin dicapainya.

### Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.D. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Sahril dkk. (2015). "Toponimi Rupabumi di Kabupaten Langkat". *Medan Makna*, Vol. XIII No. 2. Hlm. 233—243.
- Saptarini dkk. (2016). *Nama Tempat di Jawa Barat yang Berhubungan dengan Pancaindra: Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Sibarani, R. (2013). "Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa". *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, (hlm. 274—290).
- Sudaryat dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sukojo, B. M. (2012). *Toponimi: Arti dan Peran*. Surabaya: ITS Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Widoyoko, E. P. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.